STRATEGI DAKWAH DT PEDULI GARUT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG UNGGUL

Nurhayati
Sekolah Tinggi Agama Islam Daarut Tauhiid
nurhayati@staidaaruttauhiid.ac.id

Abstract

This research discusses the da'wah strategy of DT Peduli in community empowerment in Kampung Unggul, an assisted village of DT Peduli located in Cimanglid, Padamulya Village, Pasirwangi Sub-district, Garut Regency. DT Peduli Garut is a national amil zakat institution with five program pillars: health, education, da'wah, economy, and social-humanitarian affairs. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through field research (interviews) and library research; data analysis was carried out interactively. Using Fred R. David's strategic management theory, the results show that the da'wah strategy of DT Peduli Garut in the community empowerment program in Kampung Unggul consists of several stages: strategy formulation, implementation of the da'wah strategy, and evaluation of the da'wah strategy. A da'wah strategy that matches the characteristics and needs of the mad'u produces an atsar (impact) in line with the objectives of da'wah. The atsar found in this research is an improvement in the community's economy, enabling collective independence while remaining firmly grounded in Tauhid and the oneness of Allah SWT.

Keywords:
Da'wah, DT Peduli, Empowerment

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi dakwah DT Peduli dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Unggul sebagai kampung binaan DT Peduli yang terletak di Kampung Cimanglid, Desa Padamulya, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. DT Peduli Garut merupakan lembaga amil zakat nasional yang memiliki lima pilar program, meliputi kesehatan, pendidikan, dakwah, ekonomi, dan sosial kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data field research (wawancara) dan library research, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif. Hasil penelitian ini, dengan menggunakan teori strategi Fred R. David, menunjukkan bahwa strategi dakwah DT Peduli Garut dalam program pemberdayaan masyarakat di Kampung Unggul terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi dakwah, dan evaluasi strategi dakwah. Strategi dakwah yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mad'u akan menghasilkan atsar yang sesuai dengan tujuan dakwah. Atsar dakwah pada penelitian ini yaitu terbentuknya peningkatan ekonomi bagi masyarakat sehingga dapat mewujudkan kemandirian masyarakat secara bersama-sama, namun tetap berpegang teguh kepada tauhid dan pengesaan Allah SWT.

Kata Kunci:
Dakwah, DT Peduli, Pemberdayaan

Pendahuluan

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin memiliki nilai-nilai universal yang mengatur manusia dari seluruh aspek kehidupan, dari persoalan terkecil hingga persoalan yang besar, dari persoalan individu hingga persoalan masyarakat, bangsa, dan negara (Alim & Wijaksana, 2011).

Nilai-nilai universal Islam yang mengatur manusia seluruhnya termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk mencapai masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka nilai-nilai tersebut secara terus-menerus didakwahkan hingga Islam dapat berkembang ke seluruh negara di belahan dunia, salah satunya di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 yang dibawa oleh para pedagang Arab yang kemudian bermukim di Indonesia dan mendakwahkan Islam.

Islam dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Dakwah secara etimologi berarti menyeru, memanggil, dan mengajak pada kondisi yang lebih baik (Al-Bayanuni, 2021; M. A. Aziz, 2016; Saputra, 2011). Dakwah menjadi kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan menjadi fokus bagi sebagian umat, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran: 104.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

> Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Kegiatan dakwah bertujuan mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik dari segi tauhid, pengetahuan, sosial, dan kesejahteraan hidup masyarakat (Romli, 2014). Seiring berkembangnya metode dakwah, cakupannya tidak lagi terbatas dari satu masjid ke masjid lain, melainkan meluas hingga perlu meninjau kebutuhan mad'u. Selain meningkatkan kualitas keimanan, dakwah juga diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakat, mengingat mad'u memiliki permasalahan yang berbeda-beda; dilihat dari segmentasi geografis, mad'u terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat perkotaan dan pedesaan. Da'i mesti mengetahui karakter mad'u (budaya, adat istiadat, dan tradisi) serta memiliki data dan informasi tentang mata pencaharian/profesi mereka (Aripudin & Azra, 2011). Umumnya masyarakat pedesaan bermata pencaharian sebagai petani dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga dakwah di wilayah pedesaan seyogianya dapat mengubah keadaan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik masyarakatnya agar mereka memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterbelakangan, salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat (R. Aziz, 2010). Pemberdayaan merupakan bagian dari aktualisasi dakwah; dalam dakwah pemberdayaan

masyarakat dikenal istilah tadbir dan tathwir. Tadbir ialah kegiatan dakwah transformasi dan institusionalisasi ajaran Islam melalui lembaga, sedangkan tathwir ialah kegiatan dakwah implementatif melalui gerakan aksi amal seperti pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai atsar dakwah yang sesuai dengan tujuan dakwah, diperlukan manajemen dakwah yang baik; strategi menjadi unsur penting yang tidak boleh diabaikan, karena strategi yang kurang tepat kerap mengakibatkan kesalahpahaman terhadap makna dakwah dan Islam itu sendiri.

Penduduk Indonesia dengan mayoritas muslim terbesar di dunia seharusnya memiliki potensi besar dalam penghimpunan zakat, infak, dan sedekah, sehingga peluang untuk memberantas kemiskinan melalui optimalisasi dana tersebut sangat besar. Akan tetapi, sebagian masyarakat Indonesia masih rendah kesadarannya tentang kewajiban membayar zakat, infak, dan sedekah; selain itu, penyaluran zakat belum optimal karena masih bersifat konsumtif (Rizki & Siregar, 2021).

Untuk mengoptimalkan penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah, hal tersebut dapat dilakukan melalui dakwah dengan pemberdayaan masyarakat, sehingga tujuan dakwah untuk mengubah masyarakat dari berbagai segi dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, DT Peduli Garut sebagai lembaga amil zakat nasional memiliki program pemberdayaan masyarakat yang telah menampakkan hasil, ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat binaan. Oleh karena itu, penulis tertarik menggali lebih dalam bagaimana strategi dakwah DT Peduli Garut dalam memberdayakan masyarakat Cimanglid, dengan menggunakan konsep teori manajemen strategis yang dikemukakan oleh Fred R. David (David, 2011).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1989). Subjek yang diteliti yaitu strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhiid Peduli Garut dalam pemberdayaan masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui field research (wawancara) kepada staf program ekonomi DT Peduli, pendamping Kampung Unggul, serta mustahik, dan library research dengan mencari informasi pada dokumen-dokumen DT Peduli. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dakwah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan untuk mendapatkan pencerahan dan upaya mengubah keadaan menuju kualitas yang lebih baik, baik bagi individu maupun masyarakat (Shihab, 1995). Tujuan dakwah adalah mengadakan perubahan pada diri manusia dan membentuk sifat-sifat yang adil dan benar, baik dalam diri individu maupun keluarga, mengubah cara berpikirnya, serta memperbaiki cara hidupnya secara kualitatif dan kuantitatif. Pada dasarnya, dakwah bertujuan mengubah sikap mental dan perilaku manusia yang buruk ke arah yang lebih baik, atau meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman secara sadar dan sukarela, tanpa paksaan dari siapa pun. Selain itu, dalam ilmu ekonomi, Islam mengatur bahwa tujuan ilmu ekonomi tidak hanya kesejahteraan dunia semata, namun juga kepentingan yang lebih penting, yaitu kesejahteraan ukhrawi (Hatimah, 2017). Dakwah bertujuan menghidupkan atau memberdayakan, sehingga masyarakat mempunyai kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan menciptakan suasana yang kondusif untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Anfal [8]: 24, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepadamu." Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya adalah seruan Allah dan Rasul-Nya yang berujung pada upaya penyadaran, atau dengan kata lain, seruan tanggung jawab. Hal inilah yang menjadi tantangan dakwah saat ini, yaitu belum banyak dakwah yang dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, padahal itu adalah jenis dakwah yang diharapkan masyarakat saat ini. Dari sudut pandang sosiologi, dakwah merupakan kebutuhan manusia untuk menumbuhkan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial; fungsi dakwah menurut sosiologi adalah menjaga keselarasan kehidupan bermasyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat(Supriyanto, 2018). Dalam tataran psikologis, dakwah berperan sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian manusia menuju jiwa yang bertakwa; salah satu cabang ilmu dakwah yang membahas hal ini adalah psikologi dakwah (Huda, 2016). Pola dakwah tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Dakwah bi al-Lisan al-Qawl

Yaitu menyampaikan pesan-pesan Islam secara langsung dengan berinteraksi dengan mad'u; mereka bisa mendengarkan dan bertatap muka secara langsung, seperti berkhotbah, ceramah, tablig akbar, atau kajian-kajian yang ditayangkan melalui media audio (radio) maupun audio visual seperti televisi dan YouTube (Huda, 2016).

b. Dakwah bi al-Lisan al-Hal

Yaitu berdakwah dengan pendekatan tindakan langsung berupa aksi sosial; walaupun dalam pelaksanaannya juga menggunakan lisan, namun tidak mendominasi. Dakwah dengan pendekatan ini dinilai efektif dan efisien karena posisi mad'u sebagai sasaran dakwah ditempatkan sebagai subjek atau pelaku dakwah secara bersama-sama; artinya, da'i dan mad'u ikut berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan (Aripudin & Azra, 2011). Pada dakwah jenis ini, seorang da'i berperan sebagai teladan bagi mitra dakwahnya. Para da'i atau pemuka agama

harus mampu melakukan perubahan sosial melalui dakwah bi al-lisan al-hal dengan cara membentuk lembaga pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam, seperti memaksimalkan potensi sumber daya manusia, mengelola potensi sumber daya alam, membangun tempat ibadah, membangun jalur transportasi, dan membangun sarana pendidikan; bagi mereka yang tidak ikut secara langsung, dapat menyumbangkan hartanya untuk kepentingan agama (R. Aziz, 2010).

c. Dakwah bi al-Qalam (bi al-Tadwin)

Adalah penyampaian pesan Islam melalui tulisan. Pendekatan dakwah ini dinilai lebih efektif dibanding dakwah bi al-qawl, karena dakwah bi al-qawl hanya bisa diikuti pada saat mendengar di tempat tertentu, sedangkan dakwah bi al-qalam bisa diikuti oleh mad'u kapan saja dan di mana saja. Sejak awal, Rasulullah SAW mengawali dakwah bi al-qalam dalam bentuk surat yang dikirim kepada kaisar, raja, dan pemuka masyarakat kafir untuk diajak memeluk Islam. Setelah Rasulullah SAW wafat, dakwah bi al-qalam dilanjutkan dan terus dikembangkan oleh para sahabat dengan cara membukukan Al-Qur'an.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut etimologi Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan diartikan sebagai proses aktif memfasilitasi dan memberdayakan masyarakat. Kata "pemberdayaan" berasal dari kata "kekuatan" yang berarti kemampuan untuk mewujudkan sesuatu (Moeljadi dkk., 2016). Dalam Kamus Oxford, pemberdayaan diambil dari kata 'empower' yang berarti 'memberi kekuasaan atau wewenang untuk bertindak', yaitu memberi kekuasaan atau hak untuk melakukan sesuatu (Hornby et al., 1974). Menurut Abidin dan Pandodo, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membantu masyarakat mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga bebas dan mampu merumuskan pendapat secara (2024). Menurut Setiawan (2012), konsep pemberdayaan mencakup nilai-nilai sosial dan fungsinya untuk mengembangkan perekonomian.

Definisi pemberdayaan dapat dilihat dari tujuan, proses, dan cara-caranya: (1) pemberdayaan bertujuan meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung; (2) pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam pengontrolan atas, dan memengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya, sehingga memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya; (3) pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial; dan (4) pemberdayaan adalah cara agar rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Setiawan, 2012). Pemberdayaan masyarakat adalah membantu pihak-pihak yang diberdayakan, yakni kaum lemah (fakir dan miskin), agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk memperbaiki

kehidupan mereka, serta untuk meningkatkan kesejahteraan dan menghilangkan hambatan pribadi dan sosial (Istan, 2017).

Pemberdayaan masyarakat desa dengan mengangkat potensi lokal dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Potensi lokal yaitu daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki desa untuk dapat dikembangkan, meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia (Endah, 2020).

3. Profil Daarut Tauhiid Peduli dan Kampung Unggul

a. Sejarah Singkat Daarut Tauhiid Peduli

Daarut Tauhiid Peduli merupakan lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf, yang didirikan oleh KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) pada tahun 1999, namun baru menjalankan aktivitasnya secara efektif pada bulan Juni 2000 dengan berbasiskan basis data, sehingga setiap donatur memiliki nomor dan komitmennya dapat terukur. Nama Daarut Tauhiid Peduli merupakan nama kedua setelah diresmikan perubahan nama pada 2017; sebelumnya bernama Dompet Peduli Umat (DPU) Daarut Tauhiid .

Latar belakang berdirinya lembaga DT Peduli adalah melihat potensi Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia yang memiliki potensi zakat sangat besar. Hanya saja, persentase masyarakat yang memiliki kesadaran menunaikan kewajiban zakat sesuai syariat Islam masih relatif kecil dibandingkan dengan potensi zakat di Indonesia. Di sisi lain, masih sedikitnya lembaga yang mengelola dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara profesional, sehingga diperlukan strategi-strategi baru yang efektif dan efisien dalam mengelola dana ZIS tersebut agar dapat menjadi satu kekuatan ekonomi masyarakat. Melihat kondisi ini, Yayasan Daarut Tauhiid berinisiatif mendirikan Dompet Peduli Umat Daarut Tauhiid (DPU-DT).

b. Visi dan Misi Daarut Tauhiid Peduli

Dengan motto "Semakin Peduli dan Melayani", Daarut Tauhiid Peduli membangun visi "Menjadi model Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang amanah, profesional, akuntabel, dan terkemuka dengan daerah operasi yang merata." Adapun misi Daarut Tauhiid Peduli adalah:

1) Mengoptimalkan potensi umat melalui zakat, infak, dan sedekah (ZIS) untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dakwah, dan sosial menuju masyarakat madani.
2) Mengoptimalkan potensi umat melalui ZIS dengan membangun kesadaran masyarakat untuk membayar ZIS melalui lembaga.
3) Memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial kemanusiaan menuju masyarakat yang mandiri.
4) Membangun pencitraan Lembaga Daarut Tauhiid Peduli sebagai model Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang amanah, profesional, akuntabel, dan terkemuka dengan daerah operasional yang merata.

c. Program-Program Daarut Tauhiid Peduli

Program-program Daarut Tauhiid Peduli tersusun dalam lima pilar sebagai berikut: pilar dakwah (Beasiswa Hafidz Unggul, Program Masjid Unggul); pilar ekonomi (DTCC, Petani Tangguh, Peternak Tangguh, UKM Tangguh); pilar pendidikan (Beasiswa Tahfidz Unggul, Beasiswa Mahasiswa Unggul, Beasiswa Pelajar Unggul, Beasiswa Masjid Tangguh); pilar sosial kemanusiaan (Program Layanan Peduli Mustahik, Program Lingkungan Unggul, Program Rumah Peduli Yatim); dan pilar kesehatan, yaitu Program Bina Sehat Unggul Individu, program pemberdayaan kesehatan dan lingkungan berbasis komunitas untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat baik di level individu maupun kelompok.

d. Profil Kampung Unggul

Program Kampung Unggul merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara terukur, berkelanjutan, dan komprehensif. Program ini mengangkat kampung yang tertinggal menjadi kampung yang unggul dengan mengangkat seluruh potensi yang ada, baik potensi sosial maupun kekayaan alam, melalui program kesehatan, dakwah, ekonomi, dan pendidikan dengan penguatan tata nilai Daarut Tauhiid. Melalui program ini, masyarakat diharapkan terangkat taraf ekonominya lewat potensi yang ada di kampung, sehingga terwujud masyarakat unggul dengan kemandirian melalui exit program (Ex-Pro) yang akan mengantarkan ke level Tangguh 1. Sesuai dengan tujuan Daarut Tauhiid, yakni mengubah mustahik menjadi muzaki, langkah realistis yang diambil oleh Daarut Tauhiid Peduli melalui program Kampung Unggul ditargetkan dapat meningkatkan kapasitas mustahik dari level biasa menjadi level tangguh, dan dari level tangguh menjadi level muzaki.

Kampung Unggul binaan Daarut Tauhiid Peduli terletak di Kampung Cimanglid, Desa Padamulya, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut; merupakan daerah dengan geografis dataran tinggi. Cimanglid juga merupakan daerah pedesaan berpenduduk padat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Potensi kampung Cimanglid, baik dari sisi sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sangat mendukung untuk program pertanian, peternakan, dan UMKM, sehingga dijadikan kampung binaan Daarut Tauhiid Peduli.

Kampung Unggul merupakan program tahap ketiga dari program yang telah dilaksanakan oleh Daarut Tauhiid Peduli. Pada tahap pertama digulirkan social charity berupa program Sosial Kemanusiaan (Sosman) dan kesehatan, berupa pembagian sembako dan cek kesehatan gratis bagi masyarakat lanjut usia yang bersinergi dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Panas Bumi Darajat pada tahun 2017. Pada tahap kedua, setelah terlaksana program yang mencakup lima pilar Daarut Tauhiid Peduli, pada akhir tahun 2018 disepakati oleh pihak Daarut Tauhiid Peduli Garut bersama stakeholder masyarakat setempat bahwa wilayah tersebut akan menjadi pilot project, yaitu Desa Tangguh; pada tanggal 27 November 2019 diresmikan menjadi Desa Tangguh Daarut Tauhiid Peduli Garut oleh Direktur Utama Daarut Tauhiid Peduli, Bapak H. Herman, M.Sos.I. Pada tahap ketiga, Desa Tangguh bertransformasi menjadi Kampung Unggul.

4. Strategi Dakwah Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhiid Peduli Garut dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Unggul

Strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah (Syukir, 1984).

Prioritas utama dakwah Daarut Tauhiid Peduli saat ini adalah peningkatan ekonomi bagi masyarakat, sehingga dapat mewujudkan kemandirian masyarakat secara bersama-sama, namun tetap berpegang teguh kepada tauhid dan pengesaan Allah SWT.

Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhiid Peduli Garut dalam program pemberdayaan masyarakat di Kampung Unggul, penulis menggunakan konsep teori dari Fred R. David, di mana strategi terdiri dari beberapa tahapan untuk mencapai tujuan, yaitu tahap perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi (David, 2011).

a. Perumusan Strategi Dakwah

Menurut Fred R. David, pada tahap perumusan strategi dilakukan pembangunan visi dan misi, identifikasi kesempatan dan ancaman dari luar organisasi, penetapan kekuatan dan kelemahan internal, penentuan tujuan jangka panjang, penghasilan strategi, serta penentuan sasaran yang tepat (David, 2011). Perumusan strategi dakwah Daarut Tauhiid Peduli Garut meliputi pembentukan visi dan misi, penentuan tujuan jangka panjang, dan penyusunan needs assessment sebagai langkah menganalisis kesempatan dan ancaman dari luar serta menetapkan kekuatan dan kelemahan internal.

Visi program adalah terwujudnya program pemberdayaan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat guna mewujudkan Indonesia unggul, sedangkan misinya adalah mengoptimalkan potensi umat melalui zakat, infak, dan sedekah, serta memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dakwah, dan sosial menuju masyarakat yang mandiri. Adapun tujuan jangka panjang dari adanya Kampung Unggul adalah mengubah mustahik menjadi muzaki.

Langkah awal perumusan strategi DT Peduli Garut adalah melakukan needs assessment, yaitu penilaian kelayakan implementasi program berdasarkan kebutuhan wilayah, tingkat risiko masalah, dan stakeholder untuk mencapai keberhasilan program sesuai dengan tujuan, target, dan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil needs assessment yang telah dilaksanakan di Kampung Unggul menunjukkan potensi besar untuk diadakannya program, terutama pada bidang peternakan, pertanian, dan kewirausahaan, karena masyarakat Kampung Cimanglid umumnya bermata pencaharian sebagai buruh tani dan peternak, sehingga tercipta dua pola pekerjaan dalam satu waktu, yaitu mengurus ladang dan mengurus ternak. Kondisi ini merupakan potensi yang dapat menciptakan sinergi dan integrasi antara dua komponen yang berbeda namun saling berkaitan.

Sementara itu, ancaman dari luar yang teridentifikasi yaitu adanya sebagian masyarakat yang pernah menerima hibah dari pemerintah atau lembaga serupa tanpa disertai monitoring,

sehingga menimbulkan pola pikir bahwa setiap program yang digulirkan adalah hibah yang tidak akan dimonitor oleh lembaga pemberi.

Sasaran dakwah DT Peduli Garut pada program pemberdayaan masyarakat Kampung Unggul adalah wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

1) Kesehatan: tingginya angka gizi buruk, angka kematian ibu dan anak, jauh dari akses kesehatan, dan standar sanitasi yang rendah.
2) Ekonomi: tingginya angka urbanisasi dan pengangguran, rata-rata upah di bawah UMP, dan minim keterampilan hidup.
3) Pendidikan: tingginya angka buta huruf dan rawan putus sekolah, mayoritas belum menuntaskan wajib belajar 12 tahun, dan jauh dari akses pendidikan.
4) Keagamaan: jauh dari pemahaman keagamaan, rawan murtad, dan tingginya buta aksara Al-Qur'an.
5) Sosial/kemanusiaan: sulitnya akses air bersih, akses jalan yang masih terbatas, minim penerangan listrik, dan tingginya angka pernikahan dini.

b. Implementasi Strategi Dakwah

Menurut Fred R. David, tahap implementasi strategi adalah tahapan menjalankan atau mengimplementasikan rencana yang telah disusun; tahap ini merupakan tahap aksi dari rencana strategi (David, 2011). Strategi dakwah pada program pemberdayaan masyarakat Kampung Unggul dilaksanakan melalui program-program yang disesuaikan dengan hasil needs assessment pada tahap perencanaan, di antaranya sebagai berikut.

1) Program Layanan Kesehatan Unggul berupa penyuluhan balita stunting di Desa Padamulya dan bantuan kesehatan untuk balita stunting.
2) Program Peternak Unggul**.** Program ini pertama kali diadakan di Cimanglid pada tahun 2017 dengan jumlah penerima manfaat awal 8 orang peternak. Pada mulanya diberi nama Desa Ternak Mandiri, kemudian diubah menjadi Peternak Tangguh pada 2019, dan selanjutnya menjadi Peternak Unggul. Data peserta program pada periode berjalan (2022) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Peserta Program Peternak Unggul Kampung Cimanglid

No	Nama	Tahun Gabung
1	Didin Wahyudin	2022
2	Enjang Kamaludin	2022
3	Enday	2022
4	Dede Haris	2022
5	Cucu	2022
6	Aceng	2022
7	Asep Suparman	2022
8	H. Asep Suparman	2022

Mekanisme program Peternak Unggul dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut.

a) Studi Kelayakan Bisnis. Tahap awal program ini adalah needs assessment terhadap lokasi dan calon penerima manfaat.
b) Proses Penyuluhan. DT Peduli memberikan pembinaan kepada mustahik penerima bantuan; tahap ini dijalankan agar bantuan ternak yang telah diberikan dapat berkembang dan meningkatkan perekonomian penerima manfaat.
c) Proses Pengawasan. Upaya untuk mengontrol program peternakan yang telah dilaksanakan oleh mustahik agar sesuai dengan perencanaan; metode pengawasan dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi dan pendampingan oleh Sahabat Unggul. Selain itu, untuk pembinaan rohani, para peternak wajib mengikuti pendampingan setiap dua pekan sekali.
d) Proses Evaluasi, sebagai penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan ((Wrightstone dkk., 1956). DT Peduli melakukan evaluasi terhadap proses pemeliharaan hewan ternak.
e) Bagi Hasil. Prosesi bagi hasil dari penjualan hewan ternak dilakukan satu tahun sekali dengan rincian sebagai berikut: 60% keuntungan untuk peternak, 25% untuk tabungan bersama, 5% untuk kas kelompok, 5% untuk kas, dan 5% untuk koordinator program.
f) Proses Pemandirian. Setelah program pemberdayaan selesai, peternak diberikan hibah sepasang domba sebagai bekal kemandirian.

3) Program Pertanian Unggul bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik berbasis usaha pertanian, demi terwujudnya kelompok masyarakat yang berakhlak baik, mandiri, dan memiliki ketahanan pangan. Proses pelaksanaan program ini meliputi pemetaan wilayah, rekrutmen petani unggul, dan pendampingan petani.
4) Program Beasiswa Pelajar Tangguh merupakan program beasiswa untuk pelajar TK hingga SMA/sederajat berbasis kurikulum pembinaan karakter, akhlak, dan prestasi, yang bertujuan membentuk generasi muda yang berprestasi, berakhlak tangguh, dan berjiwa kepemimpinan. Proses pelaksanaannya meliputi: (1) seleksi penerima beasiswa, yaitu tahap calon penerima manfaat mengisi formulir pendaftaran, mengikuti tes tertulis dan wawancara, dilanjutkan survei kemustahikan, dan setelah dinyatakan lulus menandatangani surat perjanjian bina dan karya; (2) pembinaan dan pemberdayaan pelajar; dan (3) penerapan struktur kurikulum.
5) Evaluasi Strategi Dakwah Menurut Fred R. David, evaluasi strategi merupakan tahapan pengukuran kembali keberhasilan yang telah dicapai, mencakup tiga hal: meninjau kembali faktor internal dan eksternal, mengukur hasil, serta melakukan aksi perbaikan. Langkah yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli Garut dalam melaksanakan evaluasi strategi dakwah pada program pemberdayaan masyarakat Kampung Unggul adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi (monev) pada setiap program pemberdayaan, yang terdiri dari tiga jenis monev sebagai berikut:

a) Monev capaian per kegiatan

Dilakukan setelah kegiatan selesai dengan mengisi berita acara atau minutes of meeting (MoM). Monev ini bertujuan mengukur realisasi dan menindaklanjuti evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga perbaikan program dapat direncanakan pada kegiatan-kegiatan berikutnya dalam subprogram atau program yang sama.

b) Monev peningkatan kapasitas penerima manfaat
Dilakukan setiap semester berdasarkan kurikulum pendampingan, dengan mengisi formulir monev pada sheet indikator capaian penerima manfaat. Monev ini bertujuan mengukur peningkatan kapasitas dan kesiapan kemandirian penerima manfaat seiring berjalannya program.

c) Monev kemandirian alumni
Dilakukan setiap tahun berdasarkan survei pada setiap angkatan penerima manfaat yang baru dimandirikan, dengan mengisi formulir monev pada sheet database penerima manfaat. Monev ini bertujuan mengukur dampak setiap program terhadap penerima manfaat secara langsung dan masyarakat secara tidak langsung.

Untuk meningkatkan spiritual value penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat Kampung Unggul, dilakukan pula monitoring ibadah harian. Penerima manfaat mengisi laporan yaumiyah setiap hari, yang kemudian direkap setiap pekan dan bulan oleh pendamping, dengan targetan ibadah harian: (1) salat tepat waktu dilaksanakan di masjid bagi laki-laki; (2) salat rawatib minimal 12 rakaat; (3) istigfar 1.000 kali sehari; (4) selawat 100 kali sehari; (5) tahajud 8 rakaat setiap malam; dan (6) membaca Al-Qur'an.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi dakwah Daarut Tauhiid Peduli Garut pada program pemberdayaan masyarakat di Kampung Unggul, Kampung Cimanglid, Pasirwangi, Garut, terdiri dari tiga tahapan. Pertama, perumusan strategi dakwah berupa pembentukan visi dan misi, penentuan tujuan jangka panjang, dan pelaksanaan needs assessment sebagai langkah mengidentifikasi kesempatan dan ancaman dari luar organisasi serta menetapkan kekuatan dan kelemahan internal. Kedua, implementasi strategi dakwah, yaitu membangun peningkatan ekonomi melalui program-program pemberdayaan dan melakukan pendekatan dakwah dengan pendampingan rutin dua pekan sekali. Ketiga, evaluasi strategi dakwah, yaitu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program pemberdayaan yang terdiri dari tiga jenis monev (capaian per kegiatan, peningkatan kapasitas penerima manfaat, dan kemandirian alumni), serta monitoring ibadah harian melalui skor spiritual value.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan atsar dakwah, berupa peningkatan ekonomi masyarakat yang tetap berpijak pada nilai tauhid, sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi dakwah dengan karakteristik dan kebutuhan mad'u di wilayah pedesaan.

Daftar Pustaka

Abidin, Z., & Pandodo, P. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Program Desa Tangguh Dan Partisipatif Menuju Desa Mandiri. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 23–32.

Al-Bayanuni, M. A. A.-F. (2021). *Pengantar studi ilmu dakwah*. Pustaka Al-Kautsar.

Alim, M., & Wijaksana, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya.

Aripudin, A., & Azra, A. (2011). *Pengembangan metode dakwah: respons da'i terhadap dinamika kehidupan beragama di kaki Ciremai*. RajaGrafindo Persada.

Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Prenada Media.

Aziz, R. (2010). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *5*(16), 117–144.

David, F. R. (2011). *Strategic management concepts and cases*. Prentice hall.

Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *6*(1), 135–143.

Hatimah, H. (2017). Integrasi dakwah dan ekonomi Islam. *AL-QARDH*, *2*(1), 1–11.

Hornby, A. S., Cowie, A. P., Gimson, A. C., & Hornby, A. S. (1974). *Oxford advanced learner's dictionary of current English* (Vol. 1035). Oxford university press Oxford.

Huda, Z. (2016). Dakwah Islam multikultural (Metode dakwah Nabi SAW kepada umat agama lain). *Religia*, *19*(1), 89–112.

Istan, M. (2017). Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi umat menurut persfektif Islam. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, *2*(1), 82–99.

Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2016). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Moleong, L. J. . (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2021). Manajemen komunikasi dakwah pemberdayaan masyarakat melalui LAZISNU Kota Padangsidimpuan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, *21*(2), 132–149.

Romli, A. S. M. (2014). *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. ASM. Romli.

Saputra, W. (2011). *Pengantar ilmu dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan, A. I. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *6*(2), 262–347.

Shihab, M. Q. (1995). Islam dan Kesenian. *Islam Dan Kesenian, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah*.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Supriyanto, S. (2018). Konsep Dakwah Efektif. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *9*(2), 239–262.

Syukir, A. (1984). *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Ikhlas.

Wrightstone, J. W., Justman, J., & Ribbubs, I. (1956). Evaluation in modern education. *(No Title)*.